

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, praktisi pendidikan IPS telah banyak memperkenalkan dan menerapkan berbagai metode serta pendekatan mengajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS. Dari beberapa model pembelajaran yang telah dikemukakan pakar pendidikan IPS itu, pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran telah mengalami pergeseran dari yang mengutamakan pemberian informasi (pemberian konsep-konsep IPS), menuju pada suatu strategi baru yang lebih mengutamakan pada pengembangan keterampilan berpikir siswa.

Model pembelajaran cara konvensional yang menekankan pada penyampaian bahan pelajaran (*teacher centered*) daripada menekankan pada aktivitas belajar siswa (*student centered*) dianggap sudah usang dan ketinggalan zaman karena lebih banyak diwarnai dengan ceramah, guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Seperti dijelaskan Suwama (1991:5) bahwa 'kondisi IPS kita dewasa ini lebih diwarnai oleh pendekatan konvensional yang banyak diwarnai ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar'.

Dengan telah bergesernya pemilihan strategi belajar ini maka peran guru di kelas telah berubah dari *teacher centered* ke peran guru sebagai fasilitator yang

lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa (*student activities*). Pergeseran peran guru-siswa tersebut tidak boleh lepas dari tanggung jawab guru sebagai pendidik dan harus tetap memperhatikan aspek-aspek pendidikan. Antara lain guru harus memberikan penekanan terhadap bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir, agar siswa mempunyai keterampilan berpikir logis karena kemampuan berpikir logis yang didasari oleh argumentasi ilmiah dalam pembelajaran merupakan modal dasar untuk mengkonstruksi suatu konsep. Pemahaman siswa terhadap konsep sangat penting dalam pendidikan. Sebagaimana Dahar (1996:78), menyatakan bahwa hasil utama yang harus dicapai dalam proses pendidikan ialah pembentukan konsep.

Kemampuan berpikir siswa dalam memahami konsep-konsep PKn penting diketahui guru dan nampaknya metode berpikir logis dapat dijadikan alternatif penting dalam pembangunan kemampuan berpikir. Metode berpikir logis tersebut dikembangkan atas dasar kaidah berpikir ilmiah yang menerapkan operasi logika berpikir. Proses validasi berpikir logis siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan perlu dilakukan guru. Namun sayangnya menurut pendapat siregar (1994:197), dalam menganalisis berpikir logis belum banyak dilakukan walaupun kecenderungan kearah itu telah dimulai. Kurangnya kecenderungan peneliti lain melakukan analisis terhadap validasi jawaban siswa terhadap pernyataan soal, mendorong dilakukannya penelitian ini.

Dalam mempelajari standar kompetensi hakikat bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), siswa kelas sepuluh (X) dituntut untuk memahami minimal dua hal pokok tentang PKn, *pertama*, siswa harus memahami

konsep. *Kedua*, siswa harus memahami bagaimana cara memperoleh konsep itu. Dua hal tadi berkaitan dengan pandangan kewarganegaraan sebagai produk dan proses. Selain dari itu untuk memperoleh pengetahuan tentang produk dan proses kewarganegaraan, siswa harus memahami lebih dahulu produk dan proses kewarganegaraan yang lebih sederhana. Sehingga dengan demikian dalam mempelajari konsep-konsep PKn dituntut kemampuan kognitif siswa yang makin meningkat dan makin tinggi.

Merupakan suatu kenyataan bahwa dalam suatu penelitian pada saat yang sama, tidak mungkin dapat diteliti tiap variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini selain tidak diberikan perlakuan secara khusus, juga tidak dilakukan pengontrolan terhadap variabel lain diluar variabel yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggali informasi dan berusaha memaparkan fenomena korelasi kemampuan berpikir logis dengan keterampilan pemahaman konsep yang dideskripsikan apa adanya terhadap subjek yang masih aktif belajar di kelas X SMA. Jadi penelitian ini dirancang untuk menggali informasi mengenai hubungan kausal antara dua variabel. Kemampuan berpikir logis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan berfikir induktif deduktif siswa dalam memahami konsep Bangsa dan NKRI.

Pentingnya penalaran induktif ditegaskan oleh Poedjiadi (1999:53), bahwa pada dasarnya ilmu berkembang setelah bertambahnya penemuan-penemuan atau timbulnya teori dan hukum. Teori dan hukum dalam ilmu terbentuk dari hasil pemikiran atau eksperimen yang telah teruji derajat

kebenarannya dalam kurun waktu tertentu. Teori dan hukum adalah sebagai hasil dari generalisasi induktif bila teruji dan didukung kuat oleh bukti-bukti, maka teori atau hukum akan tetap dipertahankan sedangkan apabila tidak didukung oleh bukti-bukti maka kebenarannya akan ditinggalkan. Berdasarkan prinsip logika, bahwa terdapat kaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Rasional dari pernyataan itu maka penguasaan siswa terhadap konsep-konsep PKn akan menuntut penguasaan siswa terhadap konsep PKn sebelumnya. Rasional pula bahwa hasil belajar PKn terdahulu akan mempengaruhi hasil belajar PKn berikutnya. Selain kedua rasional tadi, proses belajar mengajar PKn pun melibatkan pula kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah kegiatan belajar mengajar seperti apa yang mungkin mempengaruhi kemampuan berpikir logis siswa dalam belajar PKn? Santoso (1989:42), memandang bahwa sebagian besar tingkah laku siswa dikendalikan oleh arus pemikirannya. Bila pemikirannya tepat atau teliti maka tindakannya akan tepat dan teliti, hasilnya akan memiliki kualitas tinggi. Intisari pemikiran Santoso diatas bila dikembangkan oleh guru selama proses belajar mengajar, akan menghasilkan kualitas berpikir yang berbobot dan ilmiah, tetapi sebaliknya bila kualitas berfikir guru sendiri rendah dalam pembelajaran maka efek negatif dari rendahnya kemampuan nalar guru adalah hasil belajar siswa yang rendah.

Menurut Beyer (1988:170) berpikir dapat menggagas keputusan-keputusan yang masuk akal maupun yang tidak masuk akal dan sering digunakan dalam proses-proses membuat keputusan atau menyelesaikan masalah seperti halnya analisis argumen. Pentingnya berpikir logis juga diungkapkan oleh Phenix

(dalam Rustaman, 1990:20) yang menegaskan bahwa berpikir merupakan esensi hakikat manusia.

Sementara itu Ennis (1985, dalam Rustman, 2000:6), memandang bahwa cara berpikir yang sistematis dan melibatkan data atau klarifikasi konsep dikenal sebagai berpikir logis. Berpikir logis merupakan cara berpikir yang diperlukan untuk melakukan inferensi atau penyimpulan baik induktif maupun deduktif. Kemampuan berabstraksi secara induktif dan deduktif sangat diperlukan untuk membangun teori dan argumentasi. Kehebatan manusia dalam Al-Quran tercermin pada kata "*Taffakur*" sinonim dengan kata "*Berpikir*" karena mampu berpikir itulah manusia dibedakan dengan hewan. Pernyataan senada diungkapkan oleh Egen (dalam Baharudin, 1987:7), bahwa suatu dorongan intelektual dasar pada jiwa manusia adalah mampu berpikir secara rasional.

Keterampilan berpikir siswa akan meningkat menurut Abimanyu (1985:3), bila selama interaksi di kelas guru mengembangkan teknik bertanya.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa kelas satu SMA dalam memahami konsep perlu diketahui dari cara berpikir logisnya. Berpikir logis yang dimaksud dalam pengertian ini adalah kemampuan melakukan berpikir ilmiah yang mengindahkan pada kaidah nalar ilmiah dalam urutan yang benar dengan menerapkan operasi logika. Untuk sampai pada suatu urutan yang benar Albrecht (1992:91), memberika tiga syarat pokok yang harus dipenuhi yaitu: (1) harus ada fakta sebagai dasar pemikiran. (2) memiliki kemampuan untuk berargumentasi, dan. (3) mampu menarik kesimpulan untuk keputusan yang tepat.

Dalam mempelajari suatu ilmu, baik itu ilmu alam maupun ilmu sosial termasuk didalamnya PKn, kemampuan berpikir yang runut selalu dilibatkan. Nickerson (1985), memberikan gambaran bahwa kemampuan berpikir seseorang dapat dilatih dan ditingkatkan. Ini berarti proses belajar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir yang sistematis dan logis. Kemampuan berpikir anak semacam itu diharapkan dapat memudahkan belajar selanjutnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 6 ayat (1) PKn termasuk kedalam kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang memiliki cakupan: kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme (Lampiran permendiknas. No. 22 th. 2006 tanggal 23 mei 2006, standar isi: 2).

Dalam standar kurikulum SMA 2006 (KTSP), kurikulum SMA/MA kelas X yang merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, PKn mendapat alokasi waktu untuk semester I sebanyak 2 jam pelajaran (2X45 menit) perminggu. Satuan pendidikan dimungkinkan untuk menambah maksimal empat



jam pembelajaran perminggu secara keseluruhan. Dengan minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34-38 minggu (lampiran permendiknas. No.22 th. 2006 tanggal 13 mei 2006 tentang standar isi:10).

Konsep bangsa dan NKRI terdapat dalam Standar kompetensi dan kompetensi dasar SMA/MA kelas X, semester I (Lampiran 2 permendiknas No. 22 th. 2006 tanggal 13 mei 2006:234). Konsep Bangsa dan NKRI dipilih dalam penelitian ini karena konsep ini merupakan konsep dasar yang harus diketahui dan difahami oleh setiap warga negara termasuk siswa, sebelum memahami dan mengamalkan konsep-konsep kewarganegaraan lainnya. Karena dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama siswa hanya diberikan kompetensi yang bersifat praktis. Sedangkan mulai dari sekolah menengah atas standar kompetensi yang diberikan lebih mengajak siswa untuk berpikir lebih jauh, hal ini bisa dilihat dari lampiran 2 permendiknas no. 22 tahun 2006 mengenai standar isi. Untuk memahami hakikat Bangsa dan NKRI diharapkan siswa menggunakan langkah-langkah atau urutan-urutan logis dalam arti atas dasar pemikiran/fakta, mampu berargumentasi dan dapat membuat keputusan (kesimpulan) yang tepat (Albrecht, 1992:91)

Menurut Piaget (Bybee & Sund, 1982) anak-anak yang berumur diatas 11 tahun tingkat kemampuan berpikirnya berada pada tingkat operasi formal. Anak pada tingkat operasi formal mampu berpikir secara abstrak, tepat dan logis serta dapat mengidentifikasi permasalahan secara jelas. Untuk siswa-siswa kelas I SMA yang usianya diatas 11 tahun seharusnya dapat berpikir logis tentang konsep-konsep yang sudah dipelajarinya. Kemampuan berpikir logis dalam

memahami konsep-konsep PKn merupakan dasar bagi para siswa untuk mempelajari konsep-konsep PKn lainnya pada konsep hakikat Bangsa dan NKRI.

Sebagaimana diuraikan terdahulu untuk menggali informasi mengenai hubungan kausal antara kemampuan berpikir logis siswa dengan keterampilan pemahaman suatu konsep maka judul penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

***“Korelasi Kemampuan Berpikir Logis dengan Keterampilan Pemahaman Konsep Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”***

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, masalah umum yang akan di ungkap dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana korelasi antara kemampuan berpikir logis siswa kelas X SMA dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI?”. Rumusan masalah penenelitian ini masih bersifat umum sehingga perlu dijabarkan secara khusus lagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi kemampuan berpikir logis siswa kelas X SMAN 8 Bandung?
2. Bagaimanakah deskripsi keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI siswa kelas X SMAN 8 Bandung?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi korelasi antara kemampuan berpikir logis siswa kelas X SMAN 8 Bandung dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI?



### **C. Pembatasan masalah**

Proses penelitian ini mempermasalahkan bagaimana korelasi kemampuan berpikir logis siswa dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI. Agar ruang lingkup pembahasan tidak terlalu luas, perlu diberikan batasan masalah penelitian, antara lain:

1. Yang diteliti adalah kemampuan berpikir logis siswa kelas X SMAN 8 Bandung. Dengan menggunakan definisi berpikir logis menurut Albrecht yang diukur dengan tes TOLT (Test Of Logical Thinking). Kemampuan berpikir logis siswa merupakan variabel X.
2. Keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI yang diukur meliputi materi pelajaran kelas X bab hakikat bangsa dan NKRI. Keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI merupakan variabel Y.
3. Pembuktian adanya hubungan antar variabel dan bentuk hubungan antar variabel penelitian menggunakan analisis statistik.

### **D. Tujuan penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan berpikir logis siswa kelas X SMAN 8 Bandung.
2. Mendeskripsikan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI siswa kelas X SMAN 8 Bandung.
3. Memperoleh informasi mengenai korelasi antara kemampuan berpikir logis dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI.

4. Menggali informasi mengenai bentuk korelasi antara kemampuan berpikir logis siswa dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI.
5. Mengetahui faktor yang mempengaruhi korelasi antara kemampuan berpikir logis siswa dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI.
6. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang mempengaruhi korelasi antara kemampuan berpikir logis siswa dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI

#### **E. Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Untuk guru PKn, deskripsi kemampuan berfikir logis dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI dapat dijadikan bahan informasi dan bahan masukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis.
2. Untuk siswa, memiliki keterampilan berpikir logis dan memiliki kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan menerapkan pendekatan berpikir logis ketika belajar di kelas, maupun ketika menjawab soal ujian akhir dengan jawaban-jawaban berbobot dengan didasarkan atas kaidah berpikir logis.
3. Untuk kepala Sekolah Menengah Atas, korelasi kemampuan berpikir logis dengan keterampilan pemahaman konsep, bisa dijadikan masukan dan cermin untuk memotivasi guru-guru PKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis agar prestasi hasil belajar siswa lebih meningkat.

4. Untuk praktisi pendidikan dan yang terkait dengan pendidikan, baik ditingkat pendidikan dasar maupun pada tingkat pendidikan menengah. Korelasi berpikir logis dengan keterampilan pemahaman konsep dapat dijadikan bahan informasi dan masukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan berpikir logis.

#### **F. Anggapan dasar**

Menurut Winarno Surakhmad (dalam Suharsimi Arikunto, 2002:58), bahwa "*Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik*". Dikatakan pula bahwa setiap penyidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda-beda, karena mungkin seorang penyidik meragukan kebenaran anggapan dasar yang oleh orang lain dianggap benar.

Pada penelitian ini penulis beranggapan bahwa:

1. Guru telah mengajarkan kepada siswa kompetensi dasar hakikat Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Tingkat keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI seorang siswa tergantung dari kemampuan berpikir logisnya
3. Hasil tes dapat menunjukkan kemampuan berpikir logis siswa dan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI.

## G. Hipotesis

Untuk memberi arah pada penelitian ini, maka dirumuskan suatu hipotesis, yaitu:

“Terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir logis siswa dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI”

## H. Penjelasan istilah

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini, perlu dipertegas lagi dalam definisi operasional terhadap istilah-istilah tersebut yaitu:

1. **Kemampuan berpikir logis** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengemukakan sesuatu yang benar secara rasional dengan menggunakan dasar pemikiran (fakta) yang benar, mampu berargumentasi dan menarik kesimpulan (Albrecht,1992:89).
2. **Keterampilan pemahaman konsep** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menerjemahkan, mengekstrapolasi, dan menginterpolasi konsep-konsep hakikat bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Konsep-konsep ini dijadikan dasar untuk memecahkan suatu persoalan dalam memahami konsep kewarganegaraan lainnya.

## I. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan pendekatan kuantitatif adalah

pembuktian teori, memantapkan adanya fakta, deskriptif statistik, menunjukkan hubungan antar variabel, dan membuat prediksi (Bogdan dan Biklen, dalam G. Suharto, 1988:21).

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional, padanan kata “korelasional” adalah “hubungan” atau “saling hubungan”, atau “hubungan timbal balik” (Sudjono, 1999:167). Jadi metode korelasional adalah suatu metode penelitian yang berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat/derajat hubungan diantara variabel-variabel tersebut, dengan kata lain studi korelasional adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Dengan metode penelitian korelasional ini akan dapat mengungkapkan keterkaitan antara variabel kemampuan berpikir logis dengan keterampilan pemahaman konsep bangsa dan NKRI.

#### **J. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMAN 8 Bandung. Lokasi ini diambil mengingat SMAN ini merupakan SMAN kategori baik berdasarkan peringkat sekolah pada tahun ajaran 2005/2006, serta sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan skripsi ini terdapat di lembaga ini sehingga ketertarikan penulis terhadap lembaga ini sangat tinggi.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 8 Bandung kelas X, hal ini mengingat bahwa standar kompetensi memahami

hakikat bangsa dan NKRI diajarkan pada tingkat kelas X dan diharapkan di tingkat kelas ini siswa mampu memahami konsep Bangsa dan NKRI yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Jumlah subjek tidak dipilih secara acak, namun dipilih berdasarkan data nilai Pkn yang telah dicapai pada semester sebelumnya menurut peringkat subjek. Dengan memperhatikan saran-saran dari wali kelas, guru PKn, serta dua wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan kesiswaan.

